

**KENDALA GURU DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH INKLUSI**

(Studi Kasus: SMPN 23 Kota Padang)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Sosiologi FIS UNP*



LELI PITRIANI
NIM/BP: 1201801/2012

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Kendala Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Sekolah Inklusi
(Studi Kasus: SMP Negeri 23 Kota Padang)

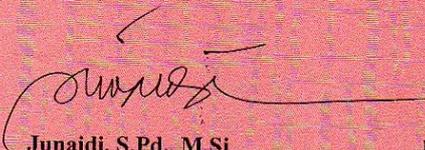
Nama : Leli Pitriani
BP/NIM : 2012/1201801
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

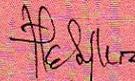
Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Junaidi, S.Pd., M.Si
NIP. 19680622 199403 1 002



Ike Sylvia, S.P., M.Si
NIP. 19770608 200501 2 002

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd
NIP. 19641101 198903 1 002

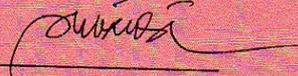
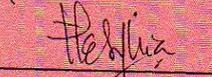
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jumat, 03 Februari 2017**

**Kendala Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS Di Sekolah Inklusi
(Studi Kasus: SMPN 23 Kota Padang)**

Nama : Leli Pitriani
BP/NIM : 2012/1201801
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Junaidi, S.Pd., M.Si	
2. Sekretaris	: Ike Sylvia, S.IP., M.Si	
3. Anggota	: Drs. Gusrareddi M.Pd	
4. Anggota	: Desri Nora AN, S.Pd., M.Pd	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

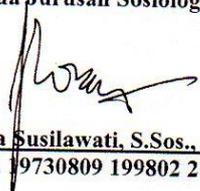
Nama : Leli Pitriani
NIM/BP : 1201801/2012
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Kendala Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Sekolah Inklusi (Studi Kasus: SMPN 23 Kota Padang)**" adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2017

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi


Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



Leli Pitriani
NIM. 1201801/2012

ABSTRAK

Leli Pitriani. (1201801/2012). Kendala Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Sekolah Inklusi (Studi Kasus: SMPN 23 Padang), skripsi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Pendidikan inklusi sebagai program pendidikan yang dicanangkan pemerintah yang bertujuan agar anak berkebutuhan khusus lebih berkembang optimal dengan mengikuti program pendidikan yang sama dengan anak biasa. Namun, pada implementasinya muncul berbagai permasalahan yang membuat pembelajaran IPS belum berjalan secara optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi pada SMPN 23 Padang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional dengan konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parson.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus (*case study*), pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan penelitian adalah 32 orang yaitu guru mata pelajaran IPS, guru pembimbing khusus, wakil kurikulum, siswa dan orang tua siswa SMP Negeri 23 Padang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B Miles dan A. Michael Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

Adapun kendala yang ditemui guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah inklusi adalah (a) kurangnya pemahaman guru mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, (b) kurang maksimalnya penataran yang diterima guru (c) guru kurang memahami keseluruhan materi IPS karena guru yang ada guru bidang studi (d) guru kurang memahami media pembelajaran (e) guru mata pelajaran yang sertifikasi. Adanya kendala yang ditemui oleh guru mata pelajaran IPS membuat pembelajaran IPS belum optimal.

Kata Kunci: Kendala Guru, Sekolah Inklusi

KATA PENGANTAR



Allamdulillahirobbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT, berkat rahmat, hidayah, dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: **“Kendala Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Sekolah inklusi (Studi Kasus: SMPN 23 kota Padang)”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Yang pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Ike Sylvia selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
3. Ibu Desri Nora An, S.Pd., M.Pd dan Bapak Drs. Gusraredi M.Pd, sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Nora Susilawati S.Sos. M.Si, selaku dosen PA penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.

5. Ibu Nora Susilawati S.Sos. M.Si, Ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si selaku Sekretaris Jurusan yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi dan staf tata usaha FIS UNP yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
7. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa SMPN 23 Padang.
8. Teman-teman yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kerangka Teori	12
F. Penjelasan Konseptual	16
G. Metode Penelitian	18
1. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	18
2. Lokasi Penelitian.....	19
3. Informan Penelitian.....	20
4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
5. Keabsahan Data	24
6. Teknik Analisis Data	25
BAB II PROFIL SMPN 23 Padang	
A. Sejarah SMP Negeri 23 Padang	28
B. Visi, Misi, dan Tujuan.....	31
C. Personil Sekolah.....	33
D. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	36
E. Tata Tertib.....	37
F. Larangan dan Sanksi	41
G. Struktur Organisasi.....	42

**BAB III KENDALA GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
IPS DI SEKOLAH INKLUSI (Studi Kasus: SMPN 23 Padang)**

1. Kurangnya Pemahaman Guru Mengenai Karakteristik ABK.....	47
2. Kurang maksimalnya penataran yang didapatkan guru	53
3. Guru kurang memahami keseluruhan materi IPS karena guru yang ada guru bidang studi	64
4. Guru kurang memahami media pembelajaran.....	67
5. Guru mata pelajaran yang sertifikasi	75

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keadaan Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Tahun 2000-2016	5
2. Jumlah Guru dan Tenaga Administrasi SMP Negeri 23 Padang Tahun 2016.....	33
3. Data Guru SMPN 23 Padang berdasarkan Mata Pelajaran 2016.....	33
4. Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2016/2017 SMP Negeri 23 Padang.....	34
5. Sarana dan Prasarana SMPN 23 Padang.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Lampiran 4 Struktur Organisasi SMPN 23 Padang

Lampiran 5 Data Siswa Berkebutuhan Khusus Lambat Belajar

Lampiran 6 Dokumentasi

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang

Lampiran 9 Surat Tugas Pembimbing

Lampiran 10 Keputusan Kepada Dinas Pendidikan Kota Padang tentang Sekolah

Reguler yang Melaksanakan Pendidikan Inklusif Kota Padang Tahun

2015

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seyogyanya menciptakan sumber daya manusia agar berkembang optimal. Hal ini selaras dengan pengertian dari Pendidikan yang merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik (Akdon, 2009: 15-16). Tempat untuk melakukan pendidikan dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan sebagai sarana untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki peserta didik dan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi setiap insan manusia. Pemerintah Indonesia memberikan jaminan sepenuhnya bagi seluruh warganya tanpa terkecuali termasuk kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, seperti yang tertuang dalam UUD No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada Pasal 3 ayat 1:

“Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”. Penyandang cacat memperoleh suatu perlakuan khusus dimaksudkan sebagai upaya perlindungan hak asasi manusia”

Setiap manusia memiliki hak di bidang masing-masing, salah satunya pada bidang pendidikan, oleh karena itu pemerintah harus mencanangkan sebuah sistem pendidikan tanpa adanya diskriminasi terhadap peserta didik

yang mempunyai keterbatasan fisik maupun mental, pada pasal 31 (1) UUD 1945 dinyatakan:

“Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran Pendidikan merupakan hak asasi warga negara Indonesia dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa diskriminasi, baik dari status sosial, ras, etnis, agama, dan gender.

Pada kenyataannya siswa berkebutuhan khusus usia sekolah masih banyak yang belum mendapat akses pendidikan, terutama mereka yang berdomisili di pedesaan. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka diperlukan alternatif sistem pendidikan yang lebih memberikan peluang bagi perluasan dan peningkatan mutu layanan pendidikan bagi berkebutuhan khusus atau bakat istimewa. Untuk mengantisipasi permasalahan ini, pemerintah Indonesia mencanangkan suatu model pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi adalah penyelenggara pendidik yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2009: 75), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya, ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi. Sementara itu, menurut Staub dan Peck (Tarmansyah, 2009:76) pendidikan

inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya.

Pendidikan Inklusi berada di bawah Direktorat PKLK (Pendidikan Khusus Layanan Khusus). Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dengan adanya pendidikan inklusi yang dicanangkan pemerintah tergambar bahwa pendidikan tersebut merupakan hak azazi manusia.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut maka Pemerintah Kota Padang dalam melaksanakan pendidikan inklusi membentuk suatu unit pelaksana melalui Peraturan Walikota Padang Nomor 2 Tahun 2013 tentang pembentukan Unit Pelaksana Teknis Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (UPT PKLK) di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Padang. Oleh karena itu Dinas Pendidikan Kota Padang telah mengeluarkan Surat Edaran mengenai beberapa sekolah yang ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusi. Melalui Keputusan Kepala Dinas Kota Padang tiap tahunnya dimulai dari tahun 2013 tentang sekolah reguler yang melaksanakan pendidikan inklusi di Kota Padang, prasarana, serta pemberian pelatihan atau keterampilan bagi guru/pihak sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi yaitu SMPN 23 Padang. SMPN 23 Padang berlokasi di Jl. Limau Manis kelurahan Koto Luar Kecamatan Pauh, Padang. Berdasarkan wawancara tanggal 30 Agustus 2016 dengan Bapak Andi Defriyan, salah satu petugas UPT PKLK kota Padang, sekolah ini diwajibkan menerima peserta didik berkebutuhan khusus yang direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan Kota Padang. Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2016 dengan salah satu guru pembimbing khusus, sekolah ini merupakan sekolah rintisan atau percontohan untuk sekolah reguler yang melaksanakan model pendidikan inklusi di kota Padang.

Sekolah ini ditunjuk karena sudah menggunakan model pendidikan inklusi sejak tahun 2000 yang dirintis tokoh masyarakat, orang tua siswa, tokoh pendidikan, serta perguruan tinggi pada tahun 2000, dimana awalnya seorang peserta didik anak berkebutuhan khusus punya keinginan yang keras bersekolah di sekolah umum. Sejak tahun 2000 itulah SMPN 23 Padang telah melaksanakan layanan pendidikan dalam setting inklusi tersebut, dengan menerima siswa berkebutuhan khusus dari lulusan SD Negeri/swasta Reguler yang berada di dalam maupun luar Kecamatan Pauh, SLB-YPAC, SLB-YPPLB, SDLB Perwari Padang, dengan penerimaan secara langsung maupun secara PSB online.

Peserta didik berkebutuhan khusus SMPN 23 Padang terdiri dari Tuna Netra, *Low Vision* (kelainan pengelihatannya sedemikian rupa namun masih bisa membaca huruf yang dicetak besar dan tebal baik menggunakan alat bantu

pengelihatan maupun tidak). Tuna Rungu, Autis, Kesulitan Belajar, Lambat belajar, dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) atau nama yang diberikan untuk anak-anak, remaja, dan beberapa orang dewasa yang kurang mampu memperhatikan, mudah dikacaukan, dengan over aktif dan juga impulsif), Tuna Ganda, Tuna Wicara, Tuna Grahita, Tuna Laras. Dari pertama kali diadakan sampai sekarang jumlah peserta didik berkebutuhan khusus tercatat sebanyak 123 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Keadaan Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Tahun 2000-2016

Tahun Ajaran	A	B	C	D	E			F	G	H	I	Jumlah
					E1	E2	E3					
2000/2001		1										1
2001/2002						1						1
2002/2003						2						2
2003/2004		1										1
2004/2005		1										1
2005/2006		1	1			3						5
2006/2007		2				2						4
2007/2008		2	1	1								5
2008/2009		1	2			13						17
2009/2010			1	2		4			1			8
2010/2011	1			2		1		1				10
2011/2012		3	1	3	3	1					1	12
2012/2013	1			2	1	1	1					6
2013/2014		1	1	2	1			1				6
2014/2015		3	1	1	4			1				11
2015/2016	1			2	5	1	1					10
2016/2017	1			3	10	8	2					24
JUMLAH	4	16	8	18	24	37	4	3	1		1	123

Sumber : Data dari Guru Pembimbing Khusus tahun 2016

Keterangan:

A	=	Tuna Netra dan Low Vision	E3	=	ADHD
B	=	Tuna Rungu	F	=	Tuna Ganda
C	=	Tuna Daksa	G	=	Tuna Wicara
D	=	Autis	H	=	Tuna Grahita
E1	=	Lambat Belajar	I	=	Tuna Laras
E2	=	Kesulitan Belajar			

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa berkebutuhan khusus mengalami pasang surut, peningkatan drastis pada tahun ajaran 2016/1017. Peningkatan ini sebanyak 100% lebih dari pada tahun sebelumnya. Jumlah siswa berkebutuhan khusus lebih banyak terdapat pada siswa yang tergolong kesulitan belajar. Namun untuk 3 tahun terakhir jumlah siswa berkebutuhan khusus didominasi oleh siswa yang tergolong lambat belajar dibandingkan kesulitan belajar dan peningkatannyapun 100% lebih.

Di sekolah ini siswa berkebutuhan khusus belajar semua mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa biasa. Salah satunya adalah mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS salah satu cara mewedahi keberagaman tiap individu tersebut agar tidak menimbulkan permasalahan yang diakibatkan dari keberagaman. Hal ini sesuai dari tujuan pelajaran IPS yaitu:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global

Dalam mata pelajaran IPS siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Sapriya, 2009: 201). Hal ini juga sesuai dari landasan pendidikan inklusi dari landasan filosofis dan landasan pedagogis, dalam landasan filosofis jelas bahwa dalam penerapan pendidikan inklusi di Indonesia didasarkan pada Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang disebut Bhineka Tunggal Ika. Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika. Kelainan (kecacatan) dan keberbakatan hanyalah satu bentuk kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa budaya, atau agama.

Kemudian dalam landasan pedagogis pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, melalui pendidikan siswa berkebutuhan khusus dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat (Abdurrahman dalam Mohammad Takdir Ilahi, 2003: 79).

Untuk mewujudkan itu semua guru harus berusaha agar tercapainya tujuan tersebut. Demikian halnya guru mata pelajaran IPS, mereka dituntut

untuk menguasai ilmu dibidangnya. Memahami kemampuan awal dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus karena hal ini merupakan acuan utama dalam mengembangkan kurikulum dan bahan ajar serta penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah inklusi (Mohammad Takdir Ilahi, 2003:182).

Dalam proses belajar mengajar guru sudah mengupayakan prinsip-prinsip pembelajaran salah satunya prinsip pemecahan masalah dan prinsip hubungan sosial yaitu seperti guru telah melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif, proses tanya jawab, diskusi kelompok kecil untuk melatih siswa agar dapat mengemukakan pendapat dan mampu bekerja sama. Namun dalam pelaksanaannya guru masih kesulitan dalam menerapkan pembelajaran IPS yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 19 Agustus 2016 dengan seorang Guru mata pelajaran IPS yaitu Yuli Hertina (50 Tahun) mengatakan bahwa dia sudah berusaha agar dapat terlaksana sebaik mungkin, namun dalam kenyataannya belum tercapai optimal. Hal ini dapat dilihat kondisi di lapangan bahwa ada saja hal yang mengganggu proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, seperti teman-temannya yang usil atau mengganggu siswa berkebutuhan khusus yang tidak bisa tenang dengan berganti tempat duduk semauanya, sehingga memancing kekesalan teman-temannya, dan berbagai macam tingkah di kelas.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan siswa berinisial "RD", mengatakan bahwa mereka tidak paham dengan materi yang disampaikan

oleh guru karena guru dalam menjelaskan materi terlalu cepat sehingga siswa sulit memahami materi yang diberikan. Selanjutnya siswa berinisial “ZCN” terlihat ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan. Setelah pembelajaran peneliti mewawancarai ZCN, dia bersikap seperti itu karena malu dan takut jika salah akan ditertawakan oleh teman-temannya.

Sekolah yang melakukan model pendidikan inklusi di dalam pembelajaran semua siswa tanpa terkecuali harus terlibat aktif dalam mengelola kegiatan pembelajaran (Mohammad Takdir Ilahi, 2012: 183). Sehingga sebagai seorang guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, karena dalam proses pembelajaran tidak mustahil ada di antara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pentingnya seorang guru dalam memberikan motivasi serta guru dituntut untuk inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari penuturan siswa berinisial “RD” dan siswa berinisial “ZCN” dapat dipahami bahwa guru tergambar belum memahami pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Guru hendaknya memahami kebutuhan emosional peserta didik. Kebutuhan emosional peserta didik diantaranya adalah dirinya dapat diterima oleh teman-temannya. Kebutuhan ini perlu mendapatkan kepuasan, apabila tidak berhasil memberikan kepuasan terhadap hal tersebut maka ia akan menimbulkan frustrasi dan gangguan mental lainnya.

Pembelajaran yang diberikan guru masih belum bisa dikatakan berhasil, karena pembelajaran bisa dikatakan berhasil jika guru mampu mengajar dalam kelas inklusi dengan baik dan mengetahui potensi masing-masing peserta didik (Agus, 2014: 52). Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan pembelajaran IPS yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Penelitian yang relevan sebelumnya dilakukan oleh Evi Setiawati 2015 tentang profil sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SDN Taman Sari Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa; 1) keterbatasan tenaga pendidik yang dimiliki yaitu sekolah hanya memiliki satu guru pendamping khusus untuk membimbing dan melayani semua anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut, sekolah memiliki 38 siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) dan terdapat lebih dari empat siswa di setiap kelasnya, 2) kurikulum yang digunakan kurikulum umum, namun sudah dimodifikasi dalam memodifikasi yakni siswa rata-rata reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakter (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya, pengembangan kurikulum dilakukan dengan memodifikasi alokasi waktu, modifikasi isi atau materi, memodifikasi kurikulum dalam isi atau materi berupa penyesuaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, 3) Fasilitas dan sarana untuk melayani anak berkebutuhan khusus masih kurang, seperti belum adanya ruangan khusus, alat penunjang dan buku penunjang layanan anak berkebutuhan khusus belum lengkap.

Persamaan penelitian ini dengan Evi Setiawati adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan pada sekolah inklusi, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah, Evi Setiawati meneliti tentang profil sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SDN Taman Sari Yogyakarta, penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah inklusi (Studi kasus: SMP N 23 Kota Padang).

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah inklusi (Studi kasus: SMP N 23 Kota Padang).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pendidikan inklusi sebagai program pendidikan yang dicanangkan pemerintah yang bertujuan agar anak berkebutuhan khusus lebih berkembang optimal dengan mengikuti program pendidikan yang sama dengan anak biasa, namun pada pengaplikasiannya muncul berbagai permasalahan yang membuat pembelajaran IPS belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah yaitu: apa kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Studi kasus: SMP N 23 Kota Padang) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala guru

dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Studi kasus: SMP N 23 Kota Padang).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis maupun praktis yaitu:

1. Secara Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini akan menghasilkan tulisan ilmiah yang bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang berkenaan tentang pelaksanaan pembelajaran IPS.

2. Secara Praktis:

- a. Siswa : Dapat lebih memahami pembelajaran IPS dan membantu mempermudah siswa dalam menguasai materi sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Sekolah : Sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah inklusi demi tercapainya tujuan.

E. Kerangka Teori

Untuk menganalisis mengenai kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah inklusi penulis menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons. Aliran ini berangkat dari sebuah asumsi dasar bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan fungsional antara satu bagian dengan bagian yang lain. Apabila ada satu bagian yang tidak berfungsi dengan baik, maka ia akan mempengaruhi seluruh bagian yang ada dalam sistem itu.

Pada dasarnya pandangan fungsionalisme melihat masyarakat sebagai suatu yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen dan saling menyatu dalam keseimbangan (*equilibrium*). Teori ini menunjukkan bahwa stabilitas lebih menjadi prioritas utama dalam analisisnya ketimbang perubahan sosial. Talcott Parsons mengemukakan beberapa asumsi dasarnya tentang fungsionalisme struktural.

1. Sistem memiliki keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri, yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk mengubah sistem dari dalam.

Dengan kata lain setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap sistem yang lain. Sebagai upaya mempertahankan stabilitas masyarakat agar tetap eksis. Menurut Parsons, ada empat fungsi penting pada

teori struktural fungsionalismenya untuk semua sistem tindakan, yang dikenal dengan skema AGIL. Suatu *fungsi (function)* adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem: *adaptation (A)*, *goal attainment (G)*, *integration (I)*, dan *latensi (L)* atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperative fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL.

Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian Tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya.
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Dunia pendidikan yang dahulunya rentan diskriminasi bagi anak berkebutuhan khusus harus mencanangkan suatu sistem pendidikan yang tidak rentan lagi akan diskriminasi lagi yaitu dengan dicanangkannya sistem

pendidikan inklusi diharapkan pendidikan merupakan suatu HAM (Hak Asasi Manusia) yang bisa dinikmati setiap orang tanpa memandang salah satunya kecacatannya.

Adanya pendidikan inklusi yang dicanangkan pemerintah, guru perlu menyesuaikan dan memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus tersebut agar mencapai tujuan. Agar tujuan tercapai diperlukan *integration* atau penyatuan komponen-komponen yang ada seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua ataupun masyarakat dibutuhkan komitmen dan kerja sama yang baik agar tercapainya tujuan pembelajaran IPS tersebut.

Alasan peneliti menggunakan teori ini karena dalam teori tersebut dijelaskan bahwa masyarakat layaknya seperti organisme biologis, yaitu masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan fungsional antara satu bagian dengan bagian yang lain. Sistem dapat berjalan dengan baik apabila bagian-bagian unsur dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan status dan peran yang dimiliki. Dalam hal ini, sekolah merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat sub-sub sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun sub sistem yang terkait tersebut yaitu pemerintah, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa.

F. Penjelasan Konseptual

1. Kendala Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan. Sedangkan kendala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah inklusi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pelaksanaan pembelajaran ini adanya interaksi guru dan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Defenisi Mata Pelajaran IPS di SMP/MTS

Supardi (2011: 182) yang menyatakan bahwa “Pendidikan IPS menekankan pada ketrampilan peserta didik dalam memecahkan masalah mulai dari lingkup diri sampai masalah yang kompleks”. Sapriya (2009: 19) menjelaskan bahwa istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di

Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar di Indonesia dalam seminar Nasional tentang Civic Education tahun 1972 di Tawangmangu, Solo.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Mulyono dalam Mohammad Takdir Ilahi (2013: 137) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat. Dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan-perbedaan baik perbedaan interindividual maupun intraindividual yang signifikan, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan pendidikan dan pengajaran khusus.

5. Sekolah Inklusi

Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat melihat secara mendalam fenomena yang terjadi dan mampu menjelaskan permasalahan penelitian mengenai kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah inklusi (Studi kasus: SMP N 23 Kota Padang). Pendekatan kualitatif berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah sesuai dengan apa yang peneliti temukan selama penelitian (Jhon, 2003:1).

Tipe penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus (*case study*) ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intens tentang latar belakang masalah, keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat (Robert.1996:2) Dalam hal ini mengenai kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah inklusi (Studi kasus: SMP N 23 Kota Padang).

Jenis penelitian studi kasus yang digunakan adalah penelitian *Single level case study* (studi kasus tunggal). Karena, pemilihan atau

kasus tersebut bukan karena mewakili kasus lain melainkan dengan kekhususannya sehingga kasus itu memang menarik. Di dalam penelitian ini peneliti tidak membandingkan dengan kasus lain melainkan melakukan studi pada sebuah kasus yaitu kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di Sekolah Inklusi (Studi kasus: SMP N 23 Kota Padang).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 23 berlokasi di Jl. Limau Manis kelurahan Koto Luar kecamatan Pauh, Padang. terletak di daerah ketinggian sebelah Timur Kota Padang yang jaraknya lebih kurang 20 km dari pusat kota Padang. Akses jalan menuju ke SMPN 23 Padang, seperti Jln. Kampus UNAND Limau Manis, Jln. Pasar Badar Buat dan beberapa jalan alternatif lainnya. SMP lain yang direkomendasikan dinas pendidikan kota Padang dalam menerima anak berkebutuhan khusus berjumlah 23, yakni SMPN 20, 35, 5, 30, 31, 1, 4, 10, 18, 27, 28, 36, 6, 17, 24, 33, 7, 25, 23, 11, 26, 34, dan SMP Islam Terpadu Adzka.

Peneliti lebih tertarik meneliti di di SMPN 23 Padang karena SMPN 23 Padang ini merupakan sekolah rintisan atau percontohan untuk sekolah lainnya dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi bahkan sebelum dikeluarkan Peraturan Daerah tentang sekolah inklusi di kota Padang yakni pada tahun 2000, dan berawal dari observasi awal yang peneliti lakukan di dalam ruangan kelas pada saat proses belajar mengajar.

Penelitian di lokasi tersebut juga diperkuat karena peneliti kenal dengan beberapa guru yang ada di sekolah tersebut karena dahulunya peneliti juga pernah mengantar teman yang juga melakukan penelitian di sana dengan fokus permasalahan yang berbeda. Berbagai kondisi inilah yang akhirnya memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

3. Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*) yaitu penulis menetapkan terdahulu siapa saja yang bisa dijadikan sebagai informan. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono.2014:218).

Menurut Miles dan Huberman, apabila peneliti ingin memahami ciri kehidupan sosial budaya suatu masyarakat guna menyusun deskripsi secara sistematis penelitian lapangan yang dilakukan, maka peneliti juga perlu memperhitungkan pengambilan sampel secara purposif, yang dijadikan dasar dalam penentuan lingkup medan yang mungkin digunakan. Dipertegas oleh Honigmann bahwa peneliti perlu memperoleh gambaran populasi dalam medan penelitiannya, yakni dengan cara pengambilan sampelnya didasarkan pada motif dan target tertentu (Basrowi,2008:54)

Kriteria informan peneliti ini yaitu orang-orang yang dipilih berdasarkan asumsi dan pengetahuan peneliti bahwa informan tersebut dapat memberikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informannya adalah: guru yang terdiri dari guru mata pelajaran IPS, guru pembimbing khusus, UPT PKLK, siswa, orang tua siswa dan wakil kurikulum. Setelah dilakukan penelitian informan dalam penelitian ini adalah 1 orang wakil kurikulum, 6 orang guru mata pelajaran IPS, 4 orang guru pembimbing khusus, 1 petugas UPT PKLK, 32 siswa dan 3 orang tua siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik:

a. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Basrowi, 2008: 93-94).

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (Sugiyono.2010:312) yakni peneliti melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas namun tidak terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas. Peneliti hanya sebatas mengamati pelaksanaan pembelajaran. Penelitian dilakukan selama jam pelajaran aktif yaitu 07.15 WIB- 12.50 WIB. Pada awal observasi peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan diteruskan kepada guru pembimbing khusus serta guru mata pelajaran IPS. Observasi yang dilakukan adalah kegiatan guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus, situasi, dan kondisi kelas saat pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas. Dalam mengamati pembelajaran di dalam kelas peneliti melihat secara langsung tentang apa yang disampaikan guru, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran dan peranan guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan peneliti mulai tanggal 19 Agustus- 30 November 2016.

b. Wawancara

Penulis juga melakukan wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) untuk mendapatkan data secara rinci dan data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Pelaksanaan wawancara mendalam ini dilakukan berulang-ulang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mendalam dan mampu memahami pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS.

Wawancara mendalam ini bersifat tidak terstruktur, maksudnya wawancara dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya dan dapat dilakukan melalui tatap muka. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan, namun tidak menyimpang dari rencana penelitian yang telah dirumuskan. Pada saat wawancara peneliti menggunakan handphone sebagai alat perekam (Joko. 2006:43).

Wawancara dilakukan kepada guru IPS, guru pembimbing khusus, wakil kurikulum, dan orang tua siswa. Wawancara kepada informan guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, wakil kurikulum dilakukan pada saat jam sekolah, dan saat bukan jam sekolah peneliti mewawancarai orang tua siswa. Guru mata pelajaran peneliti wawancarai di lokal setelah usai pembelajaran dan di ruang guru. Guru pembimbing khusus peneliti wawancarai di ruangan *Resource inclusion center*. Wakil kurikulum peneliti wawancarai di ruangan guru, dan orang tua siswa peneliti wawancarai di rumah informan. Peneliti melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah tentang kendala pelaksanaan pembelajaran IPS.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal

dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Husnaini Usman, 2003:73).

Menurut Moleong ada dua jenis dokumen, yaitu *pertama* dokumen pribadi: buku harian, surat pribadi, dan autobiografi; *kedua* dokumen resmi: dokumen internal (memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga), dokumen eksternal (majalah, bulletin, pernyataan, berita). Dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dokumen internal yakni peneliti memfoto peristiwa-peristiwa, aturan lembaga, profil sekolah, kegiatan pembelajaran serta data-data yang berhubungan dengan penelitian.

5. Keabsahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian harus diuji keabsahannya agar data tersebut bisa dikatakan valid. Sehingga diperlukan triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono 2010: 330).

Triangulasi yang peneliti lakukan adalah: *Pertama* triangulasi waktu. Peneliti melakukan wawancara dan observasi tidak hanya sekali, namun berulang-ulang untuk mendapatkan data yang dalam dan dapat dimaknai oleh peneliti. Peneliti melakukan pengecekan dengan wawancara,

observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, karena data penelitian kualitatif dapat berubah selama melakukan penelitian. *Kedua* teknik atau metode, peneliti mencoba menggabungkan 3 metode sekaligus yakni observasi, wawancara dan dokumentasi karena peneliti merasa data peneliti dapatkan dengan salah satu metode sangatlah lemah, sehingga dengan menggunakan 3 metode ini data jelas dan lengkap. *Ketiga* triangulasi sumber, triangulasi ini juga peneliti lakukan agar data peneliti kuat dan tidak hanya asumsi atau dugaan semata. Peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber mulai dari cetak sampai elektronik, tidak hanya itu peneliti juga mendapatkan data dari Dinas Pendidikan kota Padang dan masyarakat setempat.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis yang dilakukan dengan jalan bekerja mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari data, dan menemukan pola. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong.2005:248).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat

diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dari menelaah data yang telah didapatkan dari berbagai sumber, yaitu pengamatan, dan wawancara mendalam (*in depth interview*) serta bantuan dari pihak yang ikut terlibat. Data yang telah terkumpul dilapangan kemudian dianalisis secara intensif sejak dari awal sampai akhir penelitian dengan menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Hasil wawancara dan observasi diklasifikasikan, kemudian peneliti memilih dan memilah kendala kutipan dan data yang diperoleh dari informan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dibuat ringkasan sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah inklusi (Studi kasus: SMP N 23 Kota Padang).

b. Penyajian Data

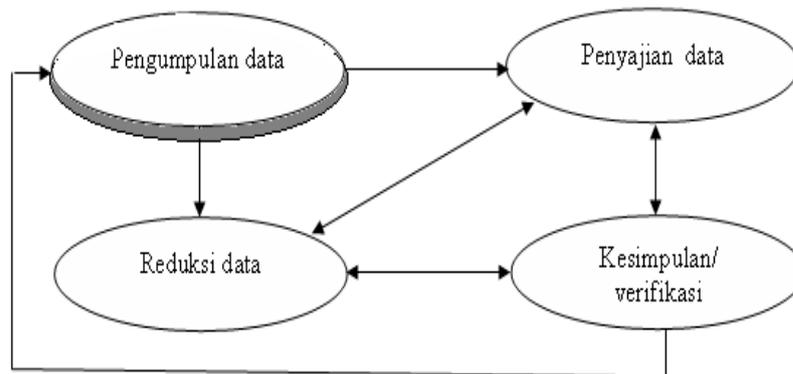
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan

hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Peneliti melakukan pengelompokan data secara tersusun agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yaitu kendala guru dalam pelaksanaan Pembelajaran IPS (Studi kasus: SMP N 23 Kota Padang).

c. Menarik Kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Data kemudian disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti. Penarikan kesimpulan diperoleh berdasarkan informasi didapat di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Studi kasus: SMP N 23 Kota Padang). Selanjutnya dilanjutkan dengan merumuskan temuan melalui penarikan kesimpulan dan analisis data. Hasil penelitian yang akan diperoleh oleh peneliti dirangkum dalam bentuk laporan akhir atau hasil penelitian yang utuh.

Komponen-komponen analisis data dari Miles dan Huberman dalam model interaktif di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1:Komponen Analisis Data Kualitatif Model Interaktif dari Matthew B Miles dan A. Michael Huberman(Basrowi.2008:210).

Data yang telah terkumpul dilakukan reduksi data seperti hasil wawancara dan observasi diklasifikasikan, kemudian peneliti memilih dan memilah kendala kutipan dan data yang diperoleh diperoleh dari informan kemudian dilakukan penyajian data, peneliti melakukan pengelompokan data secara tersusun agar memudahkan penenliti dalam melihat gambaran keseluruhan dan bagian-bagian tertentu dari penelitian lalu, proses yang dilakukan selanjutnya yaitu menarik kesimpulan yang merupakan satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh demi mendapat kesimpulan dan disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Sehingga dapat memperoleh informasi secara holistik atau menyeluruh tentang kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah inklusi (studi kasus SMPN 23 Padang).